



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 8, Nomor 1, Juni 2025

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM MODERAT DI SMP
MODERN AL-MIFTAH**

***INTERNALIZATION OF MODERATE ISLAMIC VALUES IN AL-
MIFTAH MODERN JUNIOR HIGH SCHOOL***

Moh. Yudhi Firmansyah Pramudia¹

Muhammad Shohib²

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

zzamcf99@gmail.com

shohib.surabaya@gmail.com

Abstrak

Internalisasi nilai-nilai Islam moderat, seperti tawassuth (sikap moderat) dan tasamuh (toleransi), merupakan kebutuhan mendesak di tengah tantangan keberagaman dan meningkatnya radikalisme. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai tersebut di SMP Modern Al-Miftah, sebuah lembaga pendidikan berbasis Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa, guru, dan staf sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tawassuth dan tasamuh dilakukan melalui pembelajaran berbasis keteladanan, diskusi kelompok, dan pengalaman langsung dalam lingkungan yang mendukung. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam interaksi sosial

¹ Mahasiswa Pascasarjana (S2) Universitas Kiyai Abdullah Faqih

² Dosen Tetap Universitas Kiyai Abdullah Faqih

siswa, seperti kerja kelompok dan penyelesaian konflik. Pendekatan tersebut berhasil menciptakan budaya saling menghormati, memperkuat keharmonisan, dan membangun karakter siswa yang toleran dan adil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat membutuhkan penguatan peran guru, pengembangan kurikulum berbasis moderasi, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Dengan implementasi yang konsisten, SMP Modern Al-Miftah dapat menjadi model ideal dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan siap menghadapi keberagaman. Penelitian ini juga merekomendasikan evaluasi berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif dari internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam pembentukan karakter siswa.

Kata kunci :Internalisasi, Tawassuth, Tasamuh, Islam Moderat.

Abstract

Internalization of moderate Islamic values, such as tawassuth (moderate attitude) and tasamuh (tolerance), is an urgent need amidst the challenges of diversity and increasing radicalism. This research aims to analyze the process of internalizing these values at Al-Miftah Modern Junior High School, an Islamic-based educational institution that integrates the values of moderation in students' learning and daily life. With a qualitative approach, data is collected through in-depth interviews, observation and documentation of students, teachers and school staff. The research results show that the internalization of the values of tawassuth and tasamuh is carried out through example-based learning, group discussions, and direct experience in a supportive environment. These values are not only taught theoretically, but are also applied in students' social interactions, such as group work and conflict resolution. This approach succeeded in creating a culture of mutual respect, strengthening harmony, and building tolerant and fair student character. This research concludes that the process of internalizing moderate Islamic values requires strengthening the role of teachers, developing a moderation-based curriculum, and creating a supportive environment. With consistent implementation, Al-Miftah Modern Junior High School can become an ideal model in building a generation that is moderate, tolerant and ready to face diversity. This research also recommends ongoing evaluation to ensure the sustainability of the positive impact of internalizing moderate Islamic values in the formation of student character.

Keywords: Internalization, Tawassuth, Tasamuh, Moderate Islam

PENDAHULUAN

Di tengah perkembangan globalisasi yang cepat, tantangan terhadap keberagaman, toleransi, dan radikalisme semakin nyata, khususnya di Indonesia yang dikenal dengan keragamannya.³ Dalam konteks ini, pendidikan Islam moderat menjadi hal yang sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan.⁴ Di sekolah-sekolah, khususnya di SMP Modern Al-Miftah, pengajaran nilai-nilai moderasi Islam seperti *tawassuth* (sikap moderat) dan *tasamuh* (toleransi) diharapkan dapat membentuk siswa menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara damai, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Pendidikan Islam moderat, yang mengutamakan sikap tengah (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamuh*), sangat penting diterapkan di institusi pendidikan untuk mencegah radikalisme dan intoleransi.⁵ Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diinternalisasi melalui pembelajaran yang dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku siswa secara menyeluruh. Dalam hal ini, SMP Modern Al-Miftah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari siswa, guna menanamkan sikap toleran dan adil di tengah keberagaman sosial yang ada.

Namun, meskipun terdapat upaya yang signifikan dari pihak sekolah, internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMP Modern Al-Miftah tidak sepenuhnya berjalan mulus. Beberapa siswa menghadapi tantangan dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, baik karena faktor internal seperti kurangnya rasa percaya diri maupun faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai proses

³YuliantiandDinieAnggraeniDewi, "PenanamanNilaiToleransiDanKeberagamanSukuBangsaSiswaSekolahDasarMelaluiPendidikanKewarganegaraan," *JurnalPendidikanGuruSekolahDasar* 2, no.1 (2021): 60–70.

⁴RITA, "UrgensiModerasiBeragamaDiEra," *UrgensiModerasiBeragamaDiEraGlobalisasi*, 2023.

⁵ASopianandMFuadi, "PembaruanPrinsipModerasiIslamDalamEraGlobalisasiDalamDakwahIslam,"

EDUCATE: Journal of Education and ..., 2023, 122–33,

<https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/view/55%0Ahttps://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/55/25>.

internalisasi nilai-nilai Islam moderat, khususnya tawassuth dan tasamuh, di SMP Modern Al-Miftah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalannya.

Penelitian ini juga berusaha untuk memberikan wawasan mengenai peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa yang moderat dan toleran, serta memberikan rekomendasi terkait strategi yang dapat diambil oleh sekolah untuk memperkuat proses internalisasi ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan berbasis moderasi Islam, baik di SMP Modern Al-Miftah maupun di institusi pendidikan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMP Modern Al-Miftah.⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara holistik bagaimana nilai-nilai seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (sikap moderat), dan tawazun (keseimbangan) ditanamkan melalui berbagai aktivitas pendidikan dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan staf sekolah, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di sekolah. Teknik pengumpulan data juga didukung oleh dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi strategi, tantangan, dan dampak dari proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di lingkungan sekolah, sekaligus memberikan wawasan yang mendalam mengenai konteks sosial-budaya di SMP Modern Al-Miftah.

KAJIAN TEORI

1. Internalisasi

Internalisasi, secara etimologi, merujuk pada proses mendalam untuk menghayati, memahami, dan mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam kepribadian seseorang. Proses ini melibatkan bimbingan, arahan, dan pembinaan untuk mengubah nilai-nilai yang diperoleh

⁶Moleong, "Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya," *Metode Penelitian Kualitatif*, 2005, 48–61.

menjadi karakter atau watak individu.⁷ Dalam konteks pendidikan, internalisasi bertujuan menjadikan nilai-nilai tersebut bagian integral dari diri siswa melalui praktik dan penghayatan dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Internalisasi bukan sekadar penghafalan atau penerimaan nilai-nilai secara pasif, melainkan proses aktif yang melibatkan transformasi nilai menjadi bagian integral dari sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang. Proses ini mencakup tiga tahap utama: transformasi nilai, yaitu penyampaian dan pengenalan nilai kepada individu; transaksi nilai, di mana individu mulai memahami dan mencoba mempraktikkan nilai tersebut dalam interaksi sosial; serta transinternalisasi, yaitu fase di mana nilai tersebut benar-benar menjadi bagian dari kepribadian individu dan tercermin secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.⁹

Dalam pendidikan, internalisasi menjadi elemen penting untuk membentuk karakter siswa. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara emosional dan praktis dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menuntut pembelajaran yang berbasis pengalaman, keteladanan dari guru, serta lingkungan yang mendukung agar nilai-nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dengan baik.¹⁰ Oleh karena itu, internalisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas individu yang mendalam, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak sekadar dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

2. Nilai-Nilai Islam Moderat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "moderat" mengacu pada sikap yang secara konsisten menghindari perilaku atau pandangan ekstrem. Dalam bahasa Inggris, istilah "moderate" berarti rata-rata, tidak berlebihan, atau tidak ekstrem, sering kali digunakan

⁷BABII, APengertianInternalisasi, andPengertianInternalisasi, "KamusBesarBahasaIndonesia a8," n.d., 8–23.

⁸YuverKusnoto, "INTERNALISASINILAI-NILAIPENDIDIKANKARAKTER" 4, no. 2 (2017): 247–56.

⁹BABII and AInternalisasi, "No Title," n.d., 20–42.

¹⁰Kusnoto, "INTERNALISASINILAI-NILAIPENDIDIKANKARAKTER."

dalam konteks politik untuk menggambarkan pandangan yang seimbang.¹¹

Sebaliknya, dalam bahasa Arab, moderasi dikenal sebagai wasath atau wasathiyah, yang memiliki makna tawassuth (tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (seimbang). Konsep ini mencerminkan sikap memilih jalan tengah antara dua kutub ekstrem dan sering dipahami sebagai "pilihan terbaik."¹² Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa Islam moderat adalah sistem yang menjaga keseimbangan antara nilai-nilai yang setara dan tidak membiarkan salah satu aspek mendominasi. Moderasi ini juga merujuk pada tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan ta'adul (kesetaraan), yang menjadi inti dari prinsip-prinsip Islam.¹¹ Dalam konteks kontemporer, Islam moderat ditempatkan sebagai jalan tengah antara dua kutub ekstrem, yakni radikalisme yang bersifat fundamentalis dan liberalisme yang cenderung longgar.¹³

Quraish Shihab berpendapat bahwa kehidupan yang bermakna adalah saat seseorang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya. Ini menegaskan pentingnya agama dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan mendorong para pengikutnya untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain. Islam mengajarkan pentingnya hidup harmonis tidak hanya dengan mereka yang memiliki pandangan serupa, tetapi juga dengan umat beragama lain, serta saling menghormati perbedaan.¹⁴

Sikap tawassuth (moderat) juga mencerminkan pola keragaman dalam Islam yang menolak kekerasan dan menekankan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta jalan damai dalam

¹¹EllyDamayantiPulungan, "BookChapterofProceedingsJourney-LiaisonAcademiaandSocietyInternalisasiNilai-NilaiModerasiBeragamaDalamTradisiWayangSebagaiMediaDakwahInternalizationofthe ValuesofReligiousModerationintheWayangTraditionasaDa'WahMediaBookChapterofProceedingsJourneyLiaisonAcademiaandSociety"3,no.1(2024):19–31.

¹²ArhanuddinSalimetal., *ModerasiBeragama*, 2023. ¹³DzikrulHakimetal., "FORMULASIMODERASIBERAGAMADALAMPEMIKIRANYUSUFAL-"6,no.1(2023):47–57.

¹³"Vol.36,No.1,Agustus2013ISSN :0126-396XP"36,no.1(2013).

¹⁴JurnalPemikiranIslam, "Vol.8,No.2,Desember2022 :JurnalPemikiranIslam"8,no.2(2022):126–40.

menyelesaikan konflik.¹⁵ Nilai-nilai moderasi ini sangat relevan dengan tradisi, budaya, dan adat istiadat yang ada di berbagai bangsa, menjadikan Islam moderat sebagai pola hidup yang menempatkan perdamaian dan keharmonisan sebagai prioritas utama.¹⁶ Dengan demikian, Islam moderat tidak hanya menjadi alternatif di antara kutub ekstrem, tetapi juga menjadi panduan bagi umat Islam untuk hidup harmonis di tengah keberagaman.

Tasamuh, secara etimologi, berasal dari kata Arab *tasamaha-yatasamahu*, yang berarti toleransi, kemurahan hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Secara terminologis, tasamuh diartikan sebagai sikap menerima perbedaan dengan ringan hati.¹⁷ Badawi menjelaskan bahwa tasamuh merupakan sikap keterbukaan dalam menerima berbagai pandangan dan pendirian, meskipun tidak selaras dengan keyakinan pribadi. Sikap ini berkaitan erat dengan kebebasan dan hak asasi manusia, yang memungkinkan individu untuk berlapang dada terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan dalam tata kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi diartikan sebagai sikap menghargai, membiarkan, dan membolehkan perbedaan tanpa harus menyetujui atau membenarkan pandangan tersebut.¹⁹ Toleransi juga dipahami sebagai memberikan kebebasan kepada individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinan mereka, selama tidak mengganggu ketertiban dan kedamaian masyarakat. Prinsip tasamuh menuntut sikap adil, keterbukaan terhadap perbedaan, serta penghormatan terhadap pandangan, budaya, dan agama lain tanpa diskriminasi.²⁰

¹⁵FitrotunNikmah, "IMPLEMENTASIKONSEPATTAWASUTHAHLUS-SUNNAHWALJAMA' AHDALAMMEMBANGUNKARAKTERANAKDITINGKATSEKOLAHDASAR(STUDIANALISISKHITTAHNAHDLATULULAMA)"15,no.1(2018).

¹⁶MuhammadMiftah, "InterpretasiAmaliahTawasuthDalamKonsepDasarPemahamanPendidikanIslamWasathiyyahDanRelevansinyaDiMasaKini"3,no.1(2023):498–505.

¹⁷StudiAnalisisetal., "KonsepTasamuhDiIndonesiaPerspektifM.QuraishShihabDalamTafsirAl-Misbah"4,no.1(2023).

¹⁸DalamPerspektifandAl-

QURAn, "TOLERANSI:MediaKomunikasiUmatBeragamaVol.8,No.2,Juli–Desember2016"8,no.2(2016).

¹⁹PengertianToleransi, "NoTitle,"2016,32–48.

²⁰DewitaAnugrahNurhayatiandDewitaAnugrahNurhayati, "ToleransiBudayaDalamMasyarakatMultikultur(StudiKasusPeranMasyarakatDalamMenoleransiPendatangDiKotaSe

Tasamuh tidak hanya sekadar menghargai perbedaan, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berpikir positif dan mempertimbangkan kepentingan bersama. Sikap ini menjadi landasan penting dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman. Penjelasan tentang tasamuh memberikan dasar yang kuat untuk memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini tidak hanya relevan untuk menjaga kerukunan sosial, tetapi juga menjadi pondasi bagi terciptanya hubungan yang lebih inklusif dan harmonis di tengah keberagaman. Dalam pendidikan, tasamuh harus ditanamkan sejak dini agar individu mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa menghilangkan identitas dan keyakinan pribadi.²⁰

3. Relevansi Pendidikan Islam Moderat

Pendidikan Islam moderat memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk karakter siswa melalui nilai tawassuth (sikap moderat) dan tasamuh (toleransi). Nilai tawassuth mendorong siswa untuk bersikap adil dan seimbang dalam berpikir maupun bertindak, menghindari ekstremitas baik dalam pandangan maupun perilaku. Dalam konteks pendidikan, tawassuth menjadi landasan penting untuk mengajarkan siswa agar mampu menyikapi perbedaan dengan bijaksana, memahami berbagai sudut pandang tanpa condong pada fanatisme atau liberalisme yang berlebihan.²¹ Sementara itu, nilai tasamuh mengajarkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Melalui tasamuh, siswa diajarkan untuk menghormati perbedaan budaya, agama, dan pendapat, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Pendidikan berbasis tasamuh relevan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dapat membangun hubungan sosial yang sehat dan menghargai keberagaman tanpa harus mengorbankan identitas mereka.²²

Kombinasi nilai tawassuth dan tasamuh dalam pendidikan Islam moderat membantu membentuk generasi yang tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menjadikan

rang)"1(2023):95–

102.²⁰Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama"7, no.2(2015):123–31.

²¹Iain Curup, "Penerapan Nilai-

Nilai Moderat Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," n.d.

²²Wahyudin, "Fikrah: Journal of Islamic Education, P-ISSN :2599-1671, E-ISSN :2599-168X," no. Hanik 2014(2020).

pendidikan Islam moderat sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.²³

Dengan mendalami dan menerapkan kedua nilai ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir dengan adil dan terbuka, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Hal ini menjadikan pendidikan Islam moderat sebagai pendekatan strategis untuk menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan berkeadilan.²⁴ Pendidikan karakter yang mengintegrasikan *tawassuth* dan *tasamuh* mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki sikap yang menghargai perbedaan, mempromosikan perdamaian, dan aktif berkontribusi pada keharmonisan sosial. Pendidikan yang berbasis nilai-nilai ini tidak hanya membentuk siswa yang moderat dalam pemikiran, tetapi juga menyiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam kehidupan sosial dan masyarakat.²⁵

PEMBAHASAN

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat di SMP Modern Al-Miftah

Penelitian di SMP Modern Al-Miftah menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat, seperti *tawassuth* (sikap moderat) dan *tasamuh* (toleransi), telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peneliti, melalui wawancara dan observasi, menemukan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai teori agama, tetapi juga diterapkan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Proses internalisasi ini terintegrasi dalam kurikulum sekolah yang inklusif, pendekatan pembelajaran aktif, serta praktik sehari-hari di lingkungan sekolah.

Di SMP Modern Al-Miftah, siswa tidak hanya fokus pada pembelajaran akademis, tetapi juga diajak untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang harmonis. Guru berperan ganda sebagai pengajar dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat. Mereka memandu siswa melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan penyelesaian konflik yang menekankan pentingnya

²³WadanYAnuli, "JurnalBasicedu"6,no.6(2022):10402–13.

²⁴MuhammadHeriyudanta, "InternalisasiNilai-

NilaiIslamModeratDalamProsesPendidikanIslamDiIndonesia"4(2023):203–15.

²⁵Anuli, "JurnalBasicedu."

dialog dan pemahaman. Dengan pendekatan ini, siswa belajar bagaimana menerapkan toleransi dalam interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa nilai *tawassuth* dan *tasamuh* menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Siswa diajak untuk mengembangkan empati, menghormati perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan psikologis siswa. Pendidikan berbasis nilai-nilai moderasi ini tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga individu yang mampu menghargai keberagaman dan hidup harmonis di tengah perbedaan.

Integrasi teori moderasi Islam dengan praktik di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti *tawassuth* dan *tasamuh* dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari. Meskipun konsep moderasi Islam diajarkan di kelas, siswa tidak hanya mempelajarinya secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi sosial mereka. Melalui kegiatan yang berbasis pada diskusi, *public speaking*, dan debat, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam pola pikir dan perilaku mereka. Hal ini menguatkan bahwa teori moderasi Islam bukanlah konsep yang terpisah dari kenyataan, melainkan prinsip yang dapat diterapkan dan memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran

Proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat di SMP Modern Al-Miftah tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan tahapan internalisasi: transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Dalam wawancara dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), Bapak Abid Nashrullah, dijelaskan bahwa guru-guru diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan konsep-konsep dasar nilai moderasi seperti *tawassuth* (sikap moderat) dan *tasamuh* (toleransi) melalui materi pelajaran yang relevan. Beliau menyampaikan,²⁶ “Guru diminta untuk menjadi teladan dalam menjaga lisan dan perbuatan, seperti menunjukkan hubungan yang baik dengan teman sebaya, yang lebih tua, dan yang lebih muda.

²⁶AbidNashrullah,WawancaradenganguruPAISMPModernAl-MiftahMojopuroWetan,Bungah,Gresik

Dengan cara ini, siswa-siswi dapat memahami nilai-nilai yang diajarkan bukan hanya secara kognitif, tetapi juga melalui pengaruh perilaku yang mereka amati." Pendekatan ini menekankan pentingnya pendidikan berbasis contoh nyata yang bertujuan agar siswa-siswi tidak hanya berpikir lebih baik, tetapi juga berperilaku lebih baik.

Tahap transaksi nilai dijalankan melalui metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Hal ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga menguji dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial. Dalam wawancara dengan Farid Muhaimin, guru Bahasa Arab, terungkap bahwa metode ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam tim.

Beliau menjelaskan bahwa, "Guru berusaha mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam moderat seperti toleransi dan tenggang rasa, baik di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari." Diskusi ini juga berfungsi untuk membangun empati dan keterampilan analitis siswa, sehingga mereka mampu memproses perbedaan pendapat secara bijaksana.

Tahap terakhir, yaitu transinternalisasi nilai, diwujudkan melalui pembiasaan siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam moderat secara konsisten. Guru menyisipkan cerita atau bacaan yang menggambarkan moderasi Islam sebagai penguat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Melalui pengulangan praktik dan keteladanan yang diberikan oleh guru, nilai-nilai ini perlahan terinternalisasi ke dalam pola pikir dan perilaku siswa. Misalnya, siswa didorong untuk membuka diri terhadap pandangan teman-teman mereka, menghargai keberagaman, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Dengan melibatkan ketiga tahapan internalisasi tersebut, nilai-nilai Islam moderat di SMP Modern Al-Miftah tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga menjadi bagian dari karakter siswa. Strategi ini memungkinkan siswa untuk memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Pendekatan ini menjadikan internalisasi nilai-nilai Islam moderat sebagai fondasi dalam membentuk generasi yang toleran, berpikiran terbuka, dan siap hidup harmonis dalam keberagaman.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai islam moderat di SMP Modern Al-Miftah

SMP Modern Al-Miftah menciptakan lingkungan moderat bagi siswa-siswinya melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya adalah program kebahasaan AILC (Al-Miftah International Language Club). Program ini meliputi kegiatan seperti Bulan Bahasa, Public Speaking, dan Muhadatsah (percakapan dalam bahasa Arab). Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam beberapa bahasa seperti Inggris, Arab, dan Cina, serta membangun kepercayaan diri mereka. Selain itu, program ini juga dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui diskusi, debat (mujadalah), dan tukar pikiran. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar berpikir logis dan berkomunikasi efektif, tetapi juga menghargai perbedaan melalui penerapan nilai tasamuh yang menekankan toleransi.

Namun, proses internalisasi nilai Islam moderat tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan beberapa tantangan yang menghambat keberhasilan proses ini. Seorang siswa, Masyhadi, menyatakan bahwa ia merasa kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya. "Saya merasa kurang nyaman bergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler karena ada beberapa teman yang tidak memahami kondisi saya," ujarnya. Hambatan ini menunjukkan bahwa faktor internal, seperti rasa percaya diri dan kenyamanan dalam lingkungan sosial, menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam moderat pada siswa.

Selain hambatan internal, faktor eksternal juga memengaruhi proses internalisasi. Zulva, salah satu siswi, mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seringkali dipengaruhi oleh lingkungan luar. "Beberapa teman saya kurang memahami apa yang diajarkan di sekolah, sehingga mereka kesulitan mempraktikkannya di luar lingkungan sekolah," jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pergaulan di luar sekolah dapat menjadi tantangan dalam penerapan nilai-nilai Islam moderat secara konsisten.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan internalisasi nilai Islam moderat di SMP Modern Al-Miftah sangat bergantung pada lingkungan sekolah yang mendukung. Sekolah perlu menciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai moderasi secara berkesinambungan. Salah satu strategi yang dapat

dilakukan adalah memperkuat dukungan sosial melalui pendampingan personal dan kelompok, serta melibatkan orang tua dalam proses internalisasi nilai.

Di SMP Modern Al-Miftah, nilai tawassuth diterapkan dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan berbagai pandangan dan menyampaikan pendapat dengan penuh rasa hormat. Misalnya, dalam public speaking, siswa tidak hanya berbicara mengenai pendapat pribadi mereka tetapi juga belajar mengemukakan pandangan yang seimbang dengan mempertimbangkan sudut pandang lain. Penerapan nilai tawassuth ini mencerminkan moderasi Islam yang mengajarkan sikap terbuka dan bijaksana dalam menghadapi perbedaan.

Praktik nilai tasamuh terlihat dalam kegiatan yang mendorong siswa untuk saling menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun pandangan. Kegiatan seperti diskusi antar siswa memberikan ruang bagi mereka untuk bertukar pendapat dan belajar menerima perbedaan tanpa konflik. Dalam debat, misalnya, siswa diajarkan untuk berargumentasi secara konstruktif sambil tetap menghormati pendapat orang lain dan menjaga etika komunikasi. Hal ini selaras dengan prinsip tasamuh yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati perbedaan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Proses internalisasi nilai Islam moderat di SMP Modern Al-Miftah telah menunjukkan hasil yang positif melalui implementasi program-program berbasis pembelajaran aktif dan keteladanan. Namun, tantangan internal seperti kurangnya rasa percaya diri siswa dan pengaruh lingkungan luar sekolah tetap menjadi hambatan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis sekolah, tetapi juga kolaborasi dengan pihak keluarga dan masyarakat. Strategi yang lebih adaptif, seperti program bimbingan individual dan pembentukan komunitas siswa berbasis moderasi, dapat menjadi langkah inovatif untuk mengatasi tantangan yang ada.

Sebagai refleksi, penting bagi institusi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada transfer nilai, tetapi juga menciptakan ruang

partisipasi yang inklusif bagi siswa untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Pendekatan ini dapat membantu membangun karakter siswa yang lebih kokoh dalam menghadapi tantangan keberagaman di masa depan. Dengan demikian, SMP Modern Al-Miftah dapat terus menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam membangun generasi yang toleran dan moderat.

2. Saran

Penelitian ini juga memberikan wawasan tentang pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Islam moderat. Strategi yang direkomendasikan mencakup penguatan dukungan sosial melalui pendampingan personal, keterlibatan orang tua, dan penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat membentuk karakter yang toleran, adil, dan harmonis, serta mampu menghadapi keberagaman secara positif. Dengan demikian, penelitian ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islam moderat, memahami cara nilai-nilai tersebut diajarkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Namun, implementasi yang konsisten dan kolaborasi antara sekolah, siswa, dan lingkungan sekitar tetap menjadi kunci utama untuk keberhasilan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Analisis, Studi, Penafsiran Surah, Nur Azizah, and Muh Fatoni Hasyim. "Konsep Tasamuh

Di Indonesia Perspektif M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah" 4, no. 1 (2023).

Anuli, Wadan Y. "Jurnal Basicedu" 6, no. 6 (2022): 10402–13.

Bakar, Abu. "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama" 7, no. 2 (2015): 123–31.

Curup, Iain. "Penerapan Nilai-Nilai Moderat Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Di

Sekolah Dasar," n.d.

Hakim, Dzikrul, Tafuzi Mu, Uril Bahrudin, U I N Maulana, and Malik Ibrahim.

“FORMULASI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMIKIRAN YUSUF AL-” 6, no. 1 (2023): 47–57.

Heriyudanta, Muhammad. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Dalam Proses Pendidikan Islam Di Indonesia” 4 (2023): 203–15.

Islam, Jurnal Pemikiran. “Vol. 8, No. 2, Desember 2022 : Jurnal Pemikiran Islam” 8, no. 2 (2022): 126–40.

Kusnoto, Yuver. “INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER” 4, no. 2 (2017): 247–56.

Miftah, Muhammad. “Interpretasi Amaliah Tawasuth Dalam Konsep Dasar Pemahaman

Pendidikan Islam Wasathiyyah Dan Relevansinya Di Masa Kini” 3, no. 1 (2023): 498– 505.

Moleong. “Data Primer, Yaitu Data Yang Diperoleh Dari Hasil Wawancara Secara Dan

Pengamatan Secara Mendalam Kepada Para Informannya.” *Metode Penelitian Kualitatif*, 2005, 48–61.

Nikmah, Fitrotun. “IMPLEMENTASI KONSEP AT TAWASUTH AHLUS-SUNNAH

WAL JAMA ’ AH DALAM MEMBANGUN KARAKTER ANAK DI TINGKAT SEKOLAH DASAR (STUDI ANALISIS KHITTAH NAHDLATUL ULAMA)” 15, no. 1 (2018).

Nurhayati, Dewita Anugrah, and Dewita Anugrah Nurhayati. “Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang Di Kota Serang)” 1 (2023): 95–102.

Perspektif, Dalam, and Al- Q U R An. “TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016” 8, no. 2 (2016).

Pulungan, Elly Damayanti. “Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Tradisi Wayang Sebagai Media Dakwah Internalization of the Values of Religious Moderation in the Wayang Traditionas a Da ’ Wah Media Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society” 3, no. 1 (2024): 19–31.

RITA. "Urgensi Moderasi Beragama Di Era." *Urgensi Moderasi Beragama Di Era Globalisasi*, 2023.

Salim, Arhanuddin, Wawan Hermawan, Rosdalina Bukido, Mardan Umar, Nuraliah Ali, Muh Idris, Evra Willya, et al. *Moderasi Beragama*, 2023.

Sopian, A, and M Fuadi. "Pembaruan Prinsip Moderasi Islam Dalam Era Globalisasi Dalam Dakwah Islam." *EDUCATE: Journal of Education and ...*, 2023, 122–33.

<https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/view/55%0Ahttps://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/55/25>.

"Vol. 36, No. 1, Agustus 2013 ISSN : 0126-396X P" 36, no. 1 (2013).

Wahyudin, Melalui Pembelajaran. "Fikrah: Journal of Islamic Education, P-ISSN : 25991671, E-ISSN : 2599-168X," no. Hanik 2014 (2020).

Yulianti, and Dinie Anggraeni Dewi. "Penanaman Nilai Toleransi Dan Keberagaman Suku

Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2021): 60–70.